HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD. PROF. DR. H. ALOEI SABOE

Oleh:
Fadli Syamsuddin[1)], Vangly Runtuwene[2)], Nikmawati Puluhulawa[3)], dan Nurliah[4)]

[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: fadlisyamsuddin@umgo.ac.id
[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: vanglyr@gmail.com
[3)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: nickypuluhulawa@gmail.com
[4)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: nurliahmkep@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa umumnya mengalami kecemasan akibat proses perawatan jangka panjang dan ketidakpastian kondisi kesehatannya. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan adalah *self efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya mengelola kondisi yang sulit. *Self efficacy* yang tinggi diyakini mampu mengurangi kecemasan serta meningkatkan kemampuan pasien daam menjalani perawatan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 58 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *self efficacy* (CKD-SE) dan kuesioner kecemasan (*Hamilton Anxiety Rating Scale*/HARS). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi.

Hasil: menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan tingkat *self efficacy* tinggi mengalami kecemasan ringan, sedangkan pasien dengan *self efficacy* rendah cenderung mengalami kecemasan sedang hingga berat. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Peningkatan *self efficacy* penting dilakukan untuk membantu menurunkan kecemasan pasien.

Kata Kunci: *Self Efficacy*, Kecemasan, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa.

RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND ANXIETY IN CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS UNDERGOING HEMODIALISATION AT HOSPITAL. PROF. dr. H.ALOEI SABOE

By:
Fadli Syamsuddin[1)], Vangly Runtuwene[2)], Nikmawati Puluhulawa[3)], dan Nurliah[4)]

[1)] *Muhammadiyah University of Gorontalo*, Email: fadlisyamsuddin@umgo.ac.id
[2)] *Muhammadiyah University of Gorontalo*, Email: vanglyr@gmail.com
[3)] *Muhammadiyah University of Gorontalo*, Email: nickypuluhulawa@gmail.com
[4)] *Muhammadiyah University of Gorontalo*, Email: nurliahmkep@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis generally experience anxiety due to the long-term treatment process and damage to their health condition. One important factor that can affect anxiety levels is self-ability, which is an individual's belief in their ability to manage difficult conditions. High self-efficacy is believed to be able to reduce anxiety and improve patients' ability to undergo treatment.*

Method: *This study used a quantitative approach method with a cross-sectional design. The sample size was 58 respondents selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out using a self-ability questionnaire (CKD-SE) and an anxiety questionnaire (Hamilton Anxiety Rating Scale/HARS). Data analysis was carried out univariately and bivariately using correlation tests.*

Results: *showed that most patients with high self-efficacy experienced mild anxiety, while patients with low self-efficacy tended to experience moderate to severe anxiety. The results of the statistical test showed a p value = 0.000 (p <0.05) which means there is a significant relationship between self-efficacy and anxiety.*

Conclusion: *There is a significant relationship between self-efficacy and anxiety in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. Increasing self-efficacy is important to help reduce patient anxiety.*

Keywords: *Self Efficacy, Anxiety, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis.*

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik adalah suatu keadaan penurunan kemampuan fungsi ginjal dalam mempertahankan keseimbangan di dalam tubuh. Penurunan kemampuan ginjal mengakibatkan terganggunya keseimbangan cairan di dalam tubuh, mengakibatkan penumpukan sisa metabolisme terutama ureum (menyebabkan terjadinya uremia), gangguan keseimbangan cairan, penumpukan cairan dan elektrolit di dalam tubuh. Kerusakan ginjal terjadi pada nefron termasuk glomerulus dan tubulus ginjal, nefron yang mengalami kerusakan tidak dapat kembali berfungsi normal sehingga diperlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis (Komariyah & Nur Aini, 2024).

Menurut Word Health Organization (WHO) & Global Burden of Disease (GBD) project, penyakit gagal ginjal kronik berkontribusi menjadi beban penyakit di dunia dengan sekitar 850 ribu kematian setiap tahun dan 15 juta kecacatan-penurunan kualitas hidup. WHO juga menjelaskan bahwa pasien yang menderita gagal ginjal kronik telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya, secara global kejadian gagal ginjal kronik lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada cuci darah (hemodialisa) adalah 1,5 juta orang (Saadah & Hartanti, 2021).

Berdasarkan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia jumlah penderita gagal ginjal kronis meningkat seiring dengan bertambahnya umur, meningkat tajam pada kelompok umur 35-44 tahun (0,33%), di ikuti umur 45-54 tahun (0,56%), dan umur 55-64 tahun (0,72%), tertinggi dari perempuan (0,35%), masyarakat perdesaan (0,38%), petani (0,46%), nelayan(0,41%), buruh supir, pembantu rumah tangga (0,37%) dan provinsi dengan provinsi tertinggi adalah Kalimantan Utara sebesar 0,64% di ikuti Maluku Utara, Aceh, Gorontalo dan Sulawesi Utara masing masing sebesar 0,4. Sementara Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, di Yogyakarta, dan Jawa Timur masing-masing 0,3. Di Sumatera Utara pada tahun 2018 prevalensi penderita gagal ginjal kronis (penyakit ginjal kronis stadium 5) mencapai 0,33% dari jumlah penduduk > 15 tahun (Fadhillah Harahap et al., 2023).

Di Provinsi Gorontalo penyakit ginjal kronis masih lebih rendah dari jumlah prevalensi secara nasional. Provinsi Gorontalo sendiri, penderita gagal ginjal kronik mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021 dimana pada tahun 2019 sebanyak 147 pasien, tahun 2020 sebanyak 158 pasien, dan tahun 2021 sebanyak 167 penderita, kemudian tahun 2022 periode Januari sampai dengan Juni mencapai 103 pasien menderita gagal ginjal kronik (Djaini, 2023)

Data yang diperoleh peneliti di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe, dalam dua tahun terakhir yakni pada tahun 2023 jumlah pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa sebanyak 327 pasien dan di tahun 2024 dari bulan Januari-Agustus jumlah pasien yang menjalani hemodialisa sebanyak 185 pasien. Dari total keseluruhan data pasien yang menjalani terapi hemodialisa saat ini hanya 141 pasien yang rutin menjalani terapi hemodialisa dengan laki-laki berjumlah 67 orang dan wanita berjumlah 74 orang.

Pasien yang sedang menjalani hemodialisa sering mengalami tantangan fisik dan psikologis yang signifikan termasuk kecemasan. Kecemasan merupakan respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap berbagai macam stressor baik yang jelas maupun yang tidak teridentifikasikan yang ditandai dengan adanya perasaan khawatir, takut, serta adanya perasaan terancam. Tindakan hemodialisa dapat menimbulkan kecemasan.

Pasien yang sudah lama menjalani tindakan hemodialisa tetap masih mengalami kecemasan. Hal ini dikarenakan individu dengan hemodialisis jangka panjang sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya (Ningsih et al., 2024).

Dalam penelitian (Saadah & Hartanti, 2021) menjelaskan bahwa Pasien gagal ginjal kronik mengalami kecemasan karena rasa takut dan khawatir terhadap efek samping saat menjalani hemodialisa. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa baik pasien baru maupun pasien yang sudah lama cenderung mengalami kecemasan, kecemasan yang tidak terkelola dapat memperburuk kondisi pasien, menghambat kepatuhan terhadap terapi yang dijalani, dan menurunkan kualitas hidup.

Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien adaah self efficacy. Teori self efficacy berfokus pada keyakinan pasien terhadap kemampuannya untuk mengelola situasi yang sulit, yang nantinya dapat meningkatkan kepatuhan dalam perawatan diri, dan keyakinan diri. Pasien dengan self-efficacy yang tinggi memungkinkan untuk menghadapi stresor hidup dengan percaya diri dan terlibat dalam perilaku yang diperlukan untuk menjaga atau memulihkan kesehatan. Penilaian efikasi diri ini menjadi jembatan antara pengetahuan dan perilaku perawatan diri yang sebenarnya (Faridha, 2022).

Percaya terhadap kemampuan diri sendiri pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan efikasi diri untuk menurunkan tingkat ansietas. Ketika pasien dibiarkan untuk tidak percaya diri dalam menjalani terapi hemodialisa, akan terjadi penumpukan racun dan sisa-sisa metabolisme di dalam tubuh yang akan mengakibatkan kondisi kesehatan menurun, sehingga perlu adanya dorongan dan dukungan. Dukungan keluarga dapat meningkatkan self efficacy pasien gagal ginjal kronik. Pasien dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung lebih percaya diri dalam mengelola kondisi mereka dan menghadapi kecemasan yang terkait dengan perawatan jangka panjang (Isnaini et al., 2021).

Menurut (Karimah & Hartanti, 2021) menyatakan bahwa self efficacy merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Dalam penelitian (Asra et al., 2023) menunjukkan evaluasi kepatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis, self efficacy, dan kualitas hidup, ditemukan bahwa pasien yang dengan self efficacy yang lebih tinggi lebih patuh terhadap terapi dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunalkan metode kuantitatif dengan desalin *cross- sectional*, yaitu desain penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data pada satu waktu tertentu untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (*self efficacy*) dan variabe dependen (kecemasan) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodiallisa di RSUD. Prof. Dr. ALoei Saboe. Penelitian ini dilaksanakan di ruangan Hemodialisa RSUD Prof. Dr.H. Aloe Saboe, Kota Gorontalo yang dilakukan pada bulan januari 2025.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden.

Karakteristik	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	20 – 40 Tahun	10	17.2 %
	41 – 60 Tahun	39	67.2 %
	61 – 80 Tahun	9	15.5 %
Total		**58**	**100 %**
Jenis Kelamin	Laki-Laki	38	65.5 %
	Perempuan	20	34.5 %
Total		**58**	**100 %**
Pendidikan	SD	5	8.6 %
	SMP	15	25.9 %
	SMA	12	20.7 %
	Diploma	4	6.9 %
	Sarjana	22	37.9 %
Total		**58**	**100 %**
Lama HD	2 Minggu – 3 Bulan	15	25.9 %
	4 Bulan – 6 Bulan	14	24.1 %
	7 Bulan – 1 Tahun	29	50.0 %
Total		**58**	**100 %**

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe didapati mayortas Usia responden ada pada rentang usia 41–60 tahun sejumlah 39 orang atau sebesar (67,2%), usia 20 - 40 tahun (17,2%) dan usia 61-80 tahun (15,5%), dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sejumlah 38 orang atau sebesar (65.5%) dan perempuan 20 (34,5), dan Pendidikan terakhir Sarjana sejumlah 22 orang atau sebesar (37,9%), kemudian pendidikan SMP sejumlah 15 orang (25,9%), pendidikan SMA sejumlah 12 orang (20,7), SD 5 orang (8,6) dan Diploma sejumlah 4 orang (6,9). Sedangkan berdasarkan lama HD, mayoritas responden yang telah menjalani terapi ini selama 7 bulan - 1 tahun yaitu sejumlah 29 orang atau sebesar (50,0%), sebanyak 15 orang (25,9%) menjalani HD selama 2 minggu - 3 bulan, dan 14 orang (24,1%) selama 4-6 bulan.

2. Analisis Univariat

a. Distribusi Responden Berdasarkan *Self Efficacy*

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan *self efficacy*

Kriteria	Frekuensi	Persentasi (%)
Rendah	21	36,2%
Tinggi	37	63,8%
Total	26	100%

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pasien Gagal Ginjal Kronikyang menjalani hemodialisa di RSUD Prof Dr. H. Aloei Saboe dari total 58 responden, sebanyak 21 orag (36,2%) memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah, dan sebanyak 37 orag (63,8%) memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi.

b. Distribusi Responden Berdasarkan Kecemasan

Tabel 3**.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecemasan.

Kriteria	Frekuensi	Persentasi (%)
Tidak ada kecemasan	37	63,8%
Kecemasan ringan	4	6,9%
Kecemasan sedang	2	3,4%
Kecemasan berat	13	22,4%
Kecemasan sangat berat	2	3,4%

Total	58	100%

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan hasil analisa data, tingkat kecemasan responden menunjukkan variasi dalam berbagai kategori. Dari total 58 responden, sebanyak 37 orang (63,8%) tidak mengalami kecemasan, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar individu dalam penelitian ini berada dalam kondisi emosional yang stabil. Sebanyak 4 responden (6,9%) mengalami kecemasan ringan, yang masih dapat ditangani dengan metode sederhana seperti teknik relaksasi atau dukungan sosial. Sementara itu, terdapat 2 responden (3,4%) yang mengalami kecemasan dalam kategori sedang, yang mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut untuk mencegah peningkatan ke tingkat yang lebih tinggi. Kategori kecemasan berat dialami oleh 13 responden (22,4), sedangkan kecemasan sangat berat ditemukan pada 2 responden (3,4%).

3. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan aalisis biariat maka harus dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk menetuka uji apa yang akan digunakan. Hasil uji normalitias data dengan *Shapiro wilk* karena jumlah sampel (N = 58) kurag dari 100.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data *Self Efficacy* Dan Kecemasan.

Variabel	N	Sig
Self Efficacy	58	0,063
Kecemasan	58	0,063

Hasil anallisis data dengan uji shalpiro wilk terhadap self efficacy dengan kecemasan diperoleh nilali p = 0,063 (p>0,05) yang beralrti data terdistribusi normall.

b. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. ALoei Saboe

Kecemasan	*Self Efficacy*				Total	
	Rendah		Tinggi			
	N	%	N	%	N	%
Tidak Ada Kecemasan	5	8,6%	32	55,2%	37	63,8%
Kecemasan Ringan	2	3,4%	2	3,4%	4	6,9%
Kecemasan Sedang	2	3,4%	0	0,0%	2	3,4%
Kecemasan Berat	10	17,2%	3	5,2%	13	22,4%
Kecemasan Sangat Berat	2	3,4%	0	0,0%	2	3,4%
Total	**21**	**36,2%**	**37**	**63,8%**	**58**	**100%**
Test Spearman Rho			**p=0,000**		**r=-0,639**	

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa *self efficacy* dengan tidak ada kecemasan terdapat 37 responden (63,8%), dimana responden yang memiliki *self efficacy* rendah sebanyak 5 (8,6%), dan yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 32 responden (55,2%). Untuk kecemasan ringan terdapat 4 responden (6,9%) dimana responden dengan *self efficacy* rendah 2 (3,4%), dan yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 2 (3,4%). Untuk kecemasan sedang terdapat 2 responden (3,4%), dimana responden dengan *self efficacy* rendah sebanyak 2 responden (3,4%), dan yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 0 (0,0%). Untuk kecemasan berat terdapat 13 responden (22,4%), dimana responden dengan *self efficacy* rendah sebanyak 10 responden (17,2%), dan yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 3 responden (5,2%). Sedangkan untuk kecemasan sangat berat terdapat 2 responden (3,4%), dimana responden dengan *self efficacy* rendah sebanyak 2 (3,4), dan responden yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 0 (0,0%).

Setelah dilakukan uji *Spearman Rho* didapatkan nilai p=0,000 dimana lebih kecil dari α=0,05. Oleh karena itu penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. ALoei Saboe. Pada koefisien r telah

didapatkan nilai r= -0,639 yang artinya bahwa hubungan *self efficacy* dengan kecemasan memiliki hubungan yang kuat, angka koefisien tersebut bernilai negatif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ringan kecemasan yang dialami pasien maka *self efficacy* pasien semakin tinggi. Sebaiknya, semakin berat tingkat kecemasan yang dialami pasien maka semakin rendah *self efficacy*-nya.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan rata-rata Usia responden adalah 41-60 tahun yaitu sebanyak 39 responden (67,2%), dengan Usia paling muda adalah 20-40 tahun yaitu 10 responden (17,2%), dan Usia paling tua yaitu 61-80 tahun yaitu 9 responden (15,5%).

Seiring bertambahnya usia, seorang akan mengalami kelemahan, keterbatasan dan ketidakmampuan dalam menjallankan kehidupan sehari-hari, serta terjadinya perubahan fisik. permasalahan psikologis yang muncul pada seorang dengan Usia lanjut terjadi apabila seseorang tidak mampu menyelesaikan masalah yang timbul sebagai akibat dari proses menua, salah satunya adalah kecemasan. Usia juga dapat berpengaruh pada *self efficacy* seseorang. Seseorang dengan usia yang matang, memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan serta belum terjadinya kemunduran proses berpikir akan cenderung memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Self efficacy cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia. Penurunan *self efficacy* juga terjadi pada lansia karena beberapa faktor, seperti tinggal sendiri, permasalahan ekonomi dan permasalahan psikologis. lansia cenderung menyendiri dan menutup kegiatan dengan masyarakat akan merasa kesepian sehingga berdampak pada tingkat kepercayaan diri dan penurunan *self efficacy*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa usia memiliki hubungan pada *self efficacy* dan tingkat kecemasan seseorang. Lansia mengalami kecemasan akibat dari proses penurunan fungsi tubuh dan kemampuan berpikirnya, sehingga lansia mudah merasakan panik. Sedangkan penurunan *self efficacy* pada lansia terjadi karena adanya permasalahan seperti kesepian akibat tinggal sendiri atau perpisahan dengan pasangan, dan merasa tidak mampu untuk mengatasi stress ketika sedang menghadapi masalah. Hal tersebut berdampak pada tingkat kepercayaan diri sehingga *self efficacy* dapat mengalami penurunan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan distribusi responden Berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 38 responden (65,5%), Sedangkan perempuan sebanyak 20 responden (34,5%).

Jenis kelamin dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan pada seseorang termasuk juga pada lansia. Perempuan lebih mudah mengalami gangguan kecemasan dua kali lebih besar daripada laki-laki. Perempuan memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi, yang terlibat dalam respons emosional terhadap stimulus pengalaman tidak menyenangkan serta kesan sedih lainnya sehingga perempuan lebih peka pada semua situasi dan meningkatkan tingkat kecemasan pada sesuatu.

Perbedaan jenis kelamin juga dapat berpengaruh pada *self efficacy*. Perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan dalam kepercayaan diri, kemampuan, dan kebiasalan termasuk juga falktor bilogis dan psikologis, dimana perempuan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibanding dengan

laki-laki, mengingat perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai hal termasuk pendidikan. Hal positif yang menjadi kelebihan wanita adalah cara mengisi waktu luang dengan hal-hal yang lebih bermanfaat, tekun dalam menyelesaikan pekerjalan yang diberikan, teliti dalam hal mengerjakan pekerjalan dan mampu mengendalikan diri

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan terakhir dari 58 responden menunjukkan bahwa mayoritas memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1), dengan jumlah mencapai 22 orang atau sebesar 37,9% dari total responden. Pendidikan tingkat SMP menjadi kategori terbanyak kedua, dengan 15 responden (25,9%), dan lulusan SMA yang berjumlah 12 orang (20,7%). Sementara itu, sebanyak 5 responden (8,6%) hanya menamatkan pendidikan hingga tingkat SD, dan hanya 4 responden (6,9%) yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang Diploma.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2021) menunjukkan bahwa pasien dengan pendidikan tinggi memiiki *self efficacy* yang lebih baik dibandingkan pasien dengan pendidikan rendah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam menerima informasi dan membuat keputusan rasional dalam mengambil keputusan untuk suatu masalah terkait penyakit. Sebaiknya, pasien dengan tingkat pendidikan rendah berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami instruksi medis dan memiliki keterbatasan akses terhadap informasi yang dapat berdampak pada tingkat *self efficacy* dan meningkatkan kecemasan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi presepsi pasien terhadap penyakit, kemampuan memahami informasi medis serta cara pasien mengelola kecemasan.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi, dengan jumlah lulusan Sarjana sebagai yang terbanyak. Namun, masih terdapat sebagian yang hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SD atau SMP.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama HD

Berdasarkan data yang diperoleh, durasi atau lama waktu menjalani hemodialisis di antara 58 responden menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 29 orang (50%), telah menjalani hemodialisis dalam rentang waktu 7 bulan hingga 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari total responden telah menjalani terapi ini dalam jangka waktu yang cukup panjang. Sebanyak 15 responden (25,9%) baru menjalani hemodialisis dalam waktu 2 minggu hingga 3 bulan, sementara 14 orang (24,1%) telah menjalani terapi ini selama 4 hingga 6 bulan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan data ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah menjalani hemodialisis dalam waktu yang relaltif lama, terdapat juga sejumlah pasien yang masih berada dalam tahap awal terapi. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam memahami dampak jangka pendek maupun jangka panjang dari proses hemodialisis terhadap pasien.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 58 responden pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, diperoleh Karakteristik responden Berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama menjalani hemodialisa. Mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa madya (36–45 tahun), yang secara umum berada pada masa produktif namun mengalami keterbatasan aktivitas karena kondisi GGK. Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan, dan sebagian

besar responden telah menjalani hemodialisa selama kurang dari saltu tahun.

Usia dan jenis kelamin memiliki peranan dalam membentuk persepsi dan pengalaman pasien terhadap penyakitnya. Menurut WHO, individu Usia dewasa cenderung lebih sensitif terhadap perubahan fungsi tubuh dan memiliki beban psikologis lebih besar ketika mengalami penyakit kronik. Hal ini dapat berdampak pada tingkat kecemasan serta kemampuan mengelola penyakit melalui *self efficacy*.

2. Analisis Univariat

a. Distribusi Responden Berdasarkan *Self Efficacy*

Berdasarkan hasil penelitian dari 58 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan dengan *self efficacy* rendah sebanyak 21 responden (36,2%), dan responden dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 37 responden (63,8%). Mayoritas pasien memiliki *self-efficacy* yang tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki keyakinan diri dalam menghadapi terapi hemodialisis dan mampu mengelola kondisi mereka dengan baik. Namun, masih terdapat 36,2% pasien dengan *self efficacy* rendah, yang berpotensi mengalami kecemasan lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia dan Sulistiyawati, (2022), diketahui bahwa dari 33 responden, lebih dari setengahnya (69,6%) memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa tingginya *self efficacy* disebabkan oleh keyakinan responden yang masih memiliki tujuan hidup. Responden percaya dan yakin bahwa mereka mampu menjalani kehidupan seperti biasanya tanpa merasa malu atau minder meskipun harus menjalani hemodialisis. Sebaliknya, responden yang memiliki *self efficacy* rendah disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, kekecewaan terhadap diri sendiri, serta ketakutan mereka dalam menghadapi hari-hari dengan kondisi yang mengharuskan menjalani hemodialisis.

Hasil penelitian Welly, W., & Rahmi (2021) menyatakan dari 33 orang responden terdapat lebih dari sepalruh (69,6%) responden dengan *self efficacy* tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Asnaniar (2020) menunjukkan bahwa dari 30 orang pasien, 20 orang diantaranya memiliki efikasi diri tinggi dan kualitals hidup yang baik, dan 10 orang memiliki efikasi diri rendah terdapat 1 (10%) orang memiliki kualitas hidup yang baik dan 9 (90%) orang memiliki kualitals hidup yang kurang baik dengan nilai $\rho = 0{,}000$ ($\rho < 0{,}05$).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa terdapat beberapal poin pernyataan dalam kuesioner *self efficacy* yang memiliki skor rendah, yang berarti responden tidak yakin terhadap pernyataan tersebut. Pada poin ke 16 (saya dapat memahami arti data laboratorium yang relevan dengan penyakit saya) banyak pasien memberikan skor rendah pada pernyataan ini. Peneliti berasumsi, bahwa sebagian besar pasien merasa kesulitan memahami informasi medis yang berkaitan dengan kondisi ginjanya.

Self efficacy adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tindakan yang ingin dicapai dan mempunyai pengaruh pada kehidupan mereka (Anggreani et al., 2020). Seseorang yang mempunyai *Self efficacy* tinggi akan lebih cenderung mempunyai keyakinan dan kemampuan dalam mencapai keinginan sesuai dengan tujuan. *Self efficacy* yang tinggi cenderung mengarah pada *self efficacy* positif, dimana seseorang memiliki keyakinan untuk mampu melakukan perilaku, dapat bertahan saat menghadapi kesulitan dan kegagalan dalam satu proses tertentu (Ezalina et al., 2023). *Self efficacy* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani proses pengobatan yang menahun,

ketika pasien sudah divonis mengalami penyakit kronis seperti penyakit gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisis, secara otomaltis pasien akan melalkukan tindakan supaya penyakitnya tidak bertambah parah, dalam hal ini *self efficacy* berperan penting dalam pengambilan keputusan pasien. Dengan adanya *self efficacy* yang kuat, pasien yang menderita gagal ginjal mampu menjalani terapi hemodialisis dengan patuh dan yakin akan hasil dari proses tersebut.

Self efficacy merupakan faktor psikologis yang penting dalam mengelola penyakit kronis, termasuk gagal ginjal kronik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati dan Utami (2022) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Pasien dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih patuh terhadap pengobatan dan memiliki strategi koping yang lebih baik dalam menghadapi stres dan kecemasan. Namun, pasien dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi karena kurangnya keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan terapi jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* tinggi, Sedangkan sisanya menunjukkan *self efficacy* rendah. Tingginya *self efficacy* menunjukkan bahwa pasien memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit, mematuhi terapi, dan menjalani kehidupan sehari-hari secara aktif meskipun sedang mengalami kondisi gagal ginjal kronik.

Menurut Bandura, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. *Self efficacy* berkembang melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman pribadi (*mastery experience*), pengamatan terhadap keberhasilan orang lain (*vicarious experience*), dukungan verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis/emosional (*physiological state*) Bandura dalam (Fadila & Khoirunnisa, 2021).

Menurut Arriyani & Yunis (2023), *self efficacy* juga berkaitan erat dengan kemampuan koping pasien penyakit kronik. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung menggunakan strategi adaptif, lebih patuh pada pengobatan, dan memiliki tingkat kecemasan lebih rendah. Sebaliknya, *self efficacy* yang rendah dikaitkan dengan kepasrahan, penolakan terhadap pengobatan, dan kecenderungan mengalami distress psikologis. Dalam konteks pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa, *self efficacy* memainkan peran penting dalam kepatuhan terhadap jadwal terapi, pengelolaan diet dan cairan, pencarian informasi kesehatan dan mengelola stres dan kecemasan terhadap kondisi jangka panjang.

Pasien dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih mandiri dalam pengambilan keputusan, mampu mengikuti anjuran medis, dan percaya diri dalam menghadapi kondisi kesehatannya. Sitepu (2024) menyatakan bahwa pasien GGK dengan *self efficacy* tinggi memiliki kualitas hidup lebih baik dan kecemasan lebih rendah. Sebaiknya, pasien dengan *self efficacy* rendah mungkin merasa tidak mampu menghadapi tantangan, sehingga kurang patuh terhadap pengobatan dan rentan terhadap tekanan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa sebagian besar pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi (63,8%), yang mencerminkan keyakinan diri dalam menghadapi pengobatan dan mengelola penyakit secara mandiri. Meski demikian, masih terdapat (36,2%) pasien dengan *self efficacy* rendah yang berpotensi mengalami kecemasan lebih tinggi. *Self efficacy* yang

tinggi terbukti dapat meningkaltakan kepatuhan terhadap terapi, dan menurunkan kecemasan. Oleh karena itu, *self efficacy* menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan keyakinan diri pasien gagal ginjal kronik.

b. Distribusi Responden Berdasarkan Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis menunjukkan variasi dalam beberapa kategori. Dari total 58 responden, sebagian besar, yaitu 37 orang (63,8%), tidak mengalami kecemasan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada dalam kondisi emosional yang cukup stalbil. Kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh faktor adaptasi terhadap proses hemodialisis yang telah rutin dijalani, dukungan keluarga, serta pemahaman pasien terhadap penyakit yang diderita.

Sebanyak 4 responden (6,9%) mengalami kecemasan ringan, yang secara klinis masih dapat ditangani melalui pendekatan non-farmakologis seperti konseling, teknik relaksasi, dan dukungan sosial. Sementara itu, 2 responden (3,4%) berada pada tingkat kecemasan sedang, yang menandakan adanya tekanan emosional yang lebih tinggi dan berisiko meningkalt apabila tidak ditangani dengan tepalt. Sebanyak 13 responden (22,4%) mengalami kecemasan berat, yang merupakan angkal cukup signifikan dan menjadi perhaltian penting, karena kecemasan berat dapat berdampak pada kepatuhan terhadap pengobatan dan kualitas hidup pasien. Sementara itu, 2 responden (3,4%) menunjukkan kecemasan sangatberat, yang mengindikalsikan adanya beban psikologis. Pasien dengan kategori ini berisiko tinggi mengalami gangguan mental seperti depresi atau gangguan kecemasan umum, dan sebaiknya mendapatkan penanganan psikologis profesional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ALinun & Gustiani (2024) sebanyak 44,4% responden mengalami kecemasan berat, sementara hanya 2 orang (5,6%) yang mengalami kecemasan ringan. Kecemasan yang lebih rendah pada sebagian kecil pasien kemungkinan disebabkan oleh penerimalan terhadap kondisi mereka serta kepatuhan dalam menjalani hemodialisa sesuali jaldwall. Pasien yang sudalh terbiasanya dengan proses ini cenderung lebih sialp secara mentall dan emosional, sehingga tingkat kecemasan mereka lebih rendah dibandingkan pasien yang masih dalam tahap penyesualian.

Pasien Gagal Ginjal Kronik mengalami kecemasan karena rasa takut dan khawatir terhadap efek samping saat menjalani hemodialisa. Pasien Gagal Ginjal Kronik sebelum menjalani hemodialisa merasa tidak berdaya untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan harus dibantu orang lalin. Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa baik pasien baru maupun pasien yang sudalh lama cenderung mengalami kecemasan, hal ini disebabkan karena pasien harus melaksanakan hemodialisa seumur hidup dan berdampak pada financialnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari total 13 responden yang mengalami kecemasan berat, sebanyak 10 responden memiliki *self efficacy* yang rendah dan 3 responden memiliki *self efficacy* yang tinggi. Peneliti beralsumsi bahwa hal ini bisal terjadi karena beberapa allalsan yakni, dari ketigal responden tersebut memiliki *self efficacy* tinggi dalam mengaltur diet atau mengikuti jaldwall hemodialisa, tetapi tidak yakin dalam aspek lain seperti menghadapi gejala fisik, menyesualikan kehidupan sosial, atau mengeolal perasaan takut.

Perubahan fisik dan psikologis akan dialami pada pasien yang menjalani

hemodialisa. Pasien GGK akan mengalami perasaan kehilangan karena kehidupan normalnya terganggu dengan kegiatan hemodialisis. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan psikologis pada pasien GGK. Penyebab atau yang sering dirasakan pasien yang menjalani hemodialisa yaitu pasien merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak diprediksi apakah dapat sembuh total atau tidak, sehingga menimbulkan permasalahan dalam kehidupannya. Kecemasan pada pasien yang melakukan hemodialisa sering mendapat perhatian lebih sedikit dari semua lapisan masyarakat, meskipun beban psikologi yang dialami oleh pasien hemodialisa dapat mempengaruhi kesehatan dan pengobatan (Kusnanto & Heralwalti, 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Ramadhani et al. (2022) yang menyatakan bahwa pasien hemodialisis rentan mengalami kecemasan akibat proses perawatan jangka panjang, ketergantungan terhadap mesin dialisis, serta ketidakpastian terhadap masa depan. Selain itu, menurut Putri & Awar (2021), kecemasan yang muncul pada pasien GGK sering kali berkaitan dengan perubahan gaya hidup, pembatasan aktivitas, serta kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi dan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian pada kuesioner HARS, poin pertama (perasaan cemas) yang paling sering mendapat skor tinggi dari responden. Peneliti berasumsi bahwa proses hemodialisal yang berangsung terus menerus dan bergantung pada mesin bisa membuat pasien merasa takut kehilangan kendali atas hidupnya, hal ini memicu rasa cemas yang terus muncul. Banyak juga pasien yang tidak bisa mengungkapkan perasaannya secara terbuka, sehingga kecemasan mereka tertahan dan muncul dalam bentuk mudah tersinggung, gelisah, atau merasa terancam oleh pikirannya sendiri.

Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilali realistis (*reality testing ability*), masih baik, kepribaldian masih utuh tidak mengalami keretakan pribadi (*spilliting personality*), perilalku dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal (Rikayoni, 2018). Kecemasan adalah pengalaman subjektif individu dan kealdalan emosi tidak menyenangkan dan tidak jelals objeknya menimbulkan perasaan gelisah, was-was, tanpa diketahui penyebabnya (Candrawati & Sukraandini, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan ringan hingga sedang, dan hanya sebagian kecil yang tidak mengalami kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pasien sudalh menjalani hemodialisa secara teraltur, tetap ada rasa khawatir, takut, dan tekanan psikologis. Menurut Khaqiqi et al. (2022), kecemasan adalah realksi emosional terhadap situasi yang dirasakan mengancam, yang terdiri dari berbagai tingkatan, mulai dari ringan hingga sangat berat. Hemodialisa yang dilakukan secara terus-menerus menjadi salah satu pemicu stres jangka panjang.

Femi Baransano & Tambunan (2023) menyebutkan bahwa pasien hemodialisa sering mengalami kecemasan karena kondisi penyakit yang tidak pasti, durasi terapi yang panjang, dan beban ekonomi. Keadaan ini jika tidak ditangani dengan baik dapat memengalruhi kepatuhan pasien terhadap terapi dan menurunkan kualitas hidup. Dalam konteks pasien gagal ginjal Kronik, kecemasan dapat muncul karena beberapa faktor, antara lain, rasa takut akan kematian atau komplikasi dari GGK, Ketidakpastian terhadap masa depan, Keterbatasan aktivitas dan ketergantungan pada mesin dialisis, Dampak ekonomi dan sosial dari penyakit kronis.

Menurut Khaqiqi (2022), kecemasan dibagi dalam beberapa tingkatan, mulai dari ringan, sedang, berat, hingga sangat berat. Pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa, kecemasan ringan biasanyanya ditandai dengan kegelisahan, gangguan tidur, dan rasa cemas menjelang jaldwal dialisis. Sedangkan kecemasan sedang dapat menimbulkan ketegangan otot, denyut jantung meningkat, dan kesulitan dalam berkonsentrasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Ainun (2024) yang menyebutkan bahwa sebagian besar pasien GGK mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Bahkan pasien yang telah menjalani hemodialisa lebih dari saltu tahun tetap mengalami kecemasan karena pengobatan ini bersifat jangka panjang dan tidak menyembuhkan.

Selalin itu, Femi Baransano & Tambunan (2023) menjelaskan bahwa kecemasan pada pasien hemodialisa dapat terjadi karena beban psikologis yang berkepanjangan. Mereka menghadapi tantangan fisik, sosial, dan emosional secara terus-menerus, yang jika tidak ditangani dengan baik, akan menurunkan kualitas hidup. Penanganan kecemasan pada pasien GGK perlu menjadi perhatian penting dalam perawatan keperawatan. Beberapa strategi intervensi yang direkomendasikan antara lain, edukasi kesehatan secara rutin untuk meningkatkan pemahaman tentang terapi, Teknik relaksasi seperti napas dalam atau visualisasi positif, dukungan keluargal sebagai pendamping emosional, pemberian konseling untuk membantu pasien mengekspresikan ketakutannya secara terbuka. Penguatan edukasi dan dukungan emosional merupakan pendekatan yang efektif dalam menurunkan kecemasan serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa kecemasan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden, masih terdapat 21 responden yang mengalami kecemasan. Dari 21 respnden tersebut, 4 diantaranya mengalami kecemasan ringan, 2 responden mengalami kecemasan sedang, 13 responden mengalami kecemasan berat, dan 2 responden yang mengalalmi kecemasan sangatberat. Kecemasan ini dipengaruhi oleh faktor seperti ketidakpastian kondisi kesehatan, ketergantungan pada mesin dialisis, perubahan gaya hidup, serta tekanan ekonomi sosial.

3. Analisis Bivariat

Hubungan *Self efficacy* Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD.Prof. Dr. H. Aloei Saboe

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rho* yang telah dilakukan, didapatkan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Dimana hasil uji *Spearman Rho* didapatkan nilai p=0,000 lebih kecil dari α=0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan, dengan nilai koefisien r=-0,639 yang artinya hubungan *self efficacy* dengan kecemasan memiliki hubungan yang kuat. Agka koefisien tersebut bernilai negatif sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah tingkat kecemasan, Sebaiknya jika semakin rendah *self efficacy* maka tingkat kecemasan yang dialami semakin berat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ainun & Gustiani (2024) diperoleh nilai P-value sebesar 0,001 (<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di UPTD Khusus

RSU Haji Medan tahun. *Self efficacy* memiliki peran penting dalam memberikan keyakinan kepada pasien bahwa terapi hemodialisa dapat membantu mempertahankan hidup mereka (Rohmaniah & Sunarno, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2024) menunjukkan bahwa hasil yang sama, dimana dalam penelitian tersebut didapatkan adanya hubungan yang erat antara *self efficacy* dengan kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di RS Grandmed Lubuk Pakam, dengan hasil uji menunjukkan p-value =0,003 (p<0,05).

Self efficacy mempengaruhi seberapa banyak tekanan yang dirasakan saat menghadapi suatu tugas. Seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat menangani situasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Sebaliknya seseorang yang tidak yakin akan kemampuannya dalam menghadapi situasi akan mengalami kecemasan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* dalam menyelesalikan masalah menggunakan straltegis dan mendesain serangkaian kegiatan untuk merubah keadaan. Pada konteks ini, *self efficacy* mempengaruhi kecemasan melalui perilaku yang dapat mengatasi masalah. Seseorang akan cemas apabila menghadapi sesuatu diluar kontrol dirinya. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menganggalp sesuatu bisal diatasi sehingga dapat mengurangi kecemasannya (Primasari & Harkomah, 2024)

Self efficacy yang positif dapat menurunkan tingkat kecemasan selama menjalani prosedur hemodialisa, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengembangkan *self efficacy* pada pasien Gagal Ginjal Kronik agar mereka lebih siap menghadapi terapi jangka panjang. *Self efficacy* juga berperan dalam membangun kepercayaan diri pasien dalam menjalani pengobatan yang berlangsung lama. Saat seseorang divonis menderita gagal ginjal Kronik dan harus menjalani hemodialisa, mereka akan mencalri cara untuk mencegah kondisi yang lebih buruk. Dalam konteks ini, *self efficacy* berperan dalam pengambilan keputusan pasien terkait perawatan yang harus dijalani. Keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan dalam menghadapi tantangan medis.

Pasien dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan kondisi mereka serta memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengobatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kondisi kesehatan mereka secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dimana responden yang tidak mengalami kecemasan sebagaian besar memiiki *self efficacy* yang tinggi. Sebaliknya, responden yang mengalami kecemasan berat cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah. Dalam hasil distribusi menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 37 responden, dimana responden dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 32 responden dan *self efficacy* rendah sebanyak 5 responden. Dari hasil diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak mengalami kecemasan cenderung memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Pada saat dilakukan penelitian, responden yang memiliki *self efficacy* (keyakinan diri) yang tinggi dan tidak mengalami kecemasan terlihat lebih tenang, santai dan nyaman ketika mengisi kuesioner. Mereka juga bersikap kooperatif dan mudah diajak bekerja sama selama proses pengumpulan data. Dari hasil wawancara, mereka bercerita bahwa pada awal menjalani terapi hemodialisis, mereka

memang sempat merasa cemas, kecemasan itu muncul karena mereka belum terbiasanya dan belum palhalm sepenuhnya tentang proses pengobatan, belum menerima kondisi dan merasa takut dengan penyakit gagal ginjal Kronik. Namun, Setelah beberapa lama menjalani hemodialisa dan dengan bertambahnya pengalaman serta pengetahuan, mereka sudah bisa menerima dan mampu mengntrol rasa cemas yang timbul.

Sebaiknya responden yang mengalami kecemasan, mulai dari kecemasan ringan, sedang, berat, dan sangat berat cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah. Dari hasil distribusi menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu 4 responden, dimana responden dengan *self efficacy* rendah sebanyak 2 responden dan dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 2 responden. Pada kecemasan sedang dengan jumlah 2 responden memiliki *self efficacy* yang rendah. Sedangkan pada kecemasan berat yaitu berjumlah 13 responden, dimana 10 responden memiliki *self efficacy* yang rendah dan 3 responden memiliki *self efficacy* yang tinggi. Sementara untuk kecemasan berat dengan jumlah 2 responden memiliki *self efficacy* yang rendah. Hasil diatas menunjukkan bahwa responden yang mengalami kecemasan sebagian besar memliki *self efficacy* yang rendah.

Pada saat penelitian, responden dengan *self efficacy* rendah yang mengalami kecemasan, seringkali terlihalt gelisah dan merasa cemas, banyak juga yang mengeluh sulit tidur. Namun terdapat juga responden yang mengalami kecemasan namun memiliki *self efficacy* yang tinggi, hal ini dikarenakan responden tersebut masih bisa mengontrol dirinya, memiliki keyakinan diri untuk tetap bisa sehat, dan mendapatkan dukungan positif dari keluarga, teman, kerabat, maupun lingkungan sosial.

Kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik bukan hanya disebabkan oleh masalah fisik seperti nyeri atau efek salmping dari hemodialisa, tapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis, terutama bagaimana pasien menilai dirinya sendiri. Dalam hal ini, *self efficacy* atau atau keyakinan terhadap kemampuan diri, menjadi faktor penting yang bisal membantu pasien merasa lebih tenang dan kuat saat menghadapi perawatan jangka panjang. Pasien dengan *self efficacy* tinggi biasanyanya akan bersikalp aktif dengan mencari tahu tentang penyakitnya, mengikuti aturan pengobatan, makan sesuai anjuran, dan datang rutin untuk hemodialisa. Sebaiknya, pasien dengan *self efficacy* rendah cenderung pasrah, takut, menarik diri, bahkan merasa putus asa dan malas menjalani terapi. Kondisi ini bisa memperburuk kesehatannya dan membuat kecemasannya semakin besar.

Pada penelitian wantonoro (2024) menemukan bahwa *self efficacy* pasien hemodialisa berhubungan positif dengan dukungan sosial. Hasil ini menujukkan bahwa peningkatan *self efficacy* dapat membantu pasien mengela kecemasan dan stres yang terkait dengan terapi hemodialisa. Penelitian oleh Almutari (2021) menunjukkan bahwa *self efficacy* berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit ginjal Kronik. Pasien dengan *self efficacy* tinggi mampu mengelola gejala penyakit dan stres psikologis, termasuk kecemasan, dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self efficacy* rendah.

Self efficacy memiliki peran sebagai bentuk control internal terhadap kecemasan. Artinya, ketika seseorang merasa memiliki kendali atas situasi dan dirinya sendiri, maka ia akan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan konsep *internal locus of control* yang juga dikemukakan oleh Bandura, di

mana individu yang merasa memiliki kontrol terhadap hidupnya akan menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap situasi stres, termasuk kondisi penyakit kronis seperti gagal ginjal.

Selain itu, *self efficacy* juga berkaitan erat dengan kontrol emosi, yang merupakan kemampuan untuk mengelola dan merespons emosi secara tepat. Pasien dengan *self efficacy* tinggi umumnya mampu menenangkan diri saat menghadapi prosedur medis yang sulit, seperti hemodialisa, serta mampu mencari solusi atas hambatan dalam perawatan kesehatannya. Hal ini secara langsung menekan potensi timbunya kecemasan berlebih yang dapat memperburuk kondisi psikologis pasien.

Penelitian ini juga mendukung hasil studi oleh Asra (2023) yang menunjukkan bahwa pasien dengan *self efficacy* tinggi tidak hanya menunjukkan kecemasan yang lebih rendah, tetapi juga memiliki kepatuhan terapi yang lebih baik, sehingga berdampak pada peningkaltan kualitas hidup. Ini menunjukkan bahwa intervensi peningkaltan *self efficacy* dapat menjadi pendekatan efektif untuk mengelola aspek psikologis pasien GGK.

Hubungan antara *self efficacy* dan kecemasan juga dapat dijelalskan melalui pendekatan *Health Belief Model* (HBM). Model ini menjelaskan bahwa seseorang akan lebih mungkin melakukan tindakan kesehatan jikal ial merasa, rentan terhadap penyakit, penyakit tersebut serius, ada manfaat dari tindakan yang dilakukan, ia merasa mampu melakukannya (*perceived self efficacy*). Jikal pasien Gagal Ginjal Kronik memiliki persepsi bahwa ia mampu menjalani perawatan dengan baik, maka ia akan merasa lebih terkendali, tidak panik, dan tidak mudah cemas. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkaltan *self efficacy* dapat menjadi salah saltu strategi dalam mengatasi kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa.

Intervensi untuk meningkatkan *self efficacy* dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan, terapi kognitif-perilaku, pelatihan koping, dan dukungan sosial yang kuat. Tenaga kesehatan, terutama perawat, berperan penting dalam memberikan pendampingan, motivalsi, dan pemberdayaan kepada pasien. Dukungan dari keluargal juga tidak kalah penting, karena pasien yang merasa didukung akan memiliki semangalt lebih tinggi untuk berjuang dan keyakinan diri yang lebih kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang erat dan signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal Kronik. Meningkatkan *self efficacy* bukan hanya memperkuat daya tahan mental pasien, tetapi juga menjadi langkah penting dalam mengurangi kecemasan, meningkatkan kualitas hidup, dan mendorong keberhasilan terapi jangka panjang. Semakin positif *Self efficacy* yang dimiliki responden semakin berkurang kecemasannya. Salah satu cara meredakan kecemasan adalah *Self efficacy*. *Self efficacy* dan kecemasan sangat berperan penting dalam manajemen pengelolaan pada penderital gagal ginjal Kronik yang sedang menjalani hemodialisa. *Self efficacy* berperan penting dalam memberikan keyakinan bahwa dengan dilakukan terapi hemodialisa akan bisal mempertalhankan hidup pasien. *Self efficacy* yang positif pada penderita gagal ginjal Kronik mampu menurunkan kecemasan yang dirasakan saat menjalani hemodialisa sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe bervariasi, dari 58 responden yang memiliki kecemasan sebanyak 21 orang. Dimana, pasien dengan kecemasan rendah sebanyak 4 orang, kecemasan sedang sebanyak 2 orang, kecemasan berat sebanyak 13 orang, dan kecemasan sangat berat sebanyak 2 orang.
2. Tingkat *Self efficacy* pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 37 orang, Sedangkan yang memiliki *self efficacy* rendah sebanyak 21 orang.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe dengan nilai p-vallue = 0,000 (p<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman, E., & Arifiani, L. (2022). Panduan Praktis Teknik Penelitian Yang Beretika. Scopindo Media Pustaka.

Al Falah, R., & Khasanah, S. (2024). Asuhan Keperawatan Hipervolemia Pada Ny T Dengan Gagal Ginjal Kronik.

Almutary, H., & Tayyib, N. (2021). Evaluating self-efficacy among patients undergoing dialysis therapy. *Nursing Reports*, *11*(1), 195–201. https://doi.org/10.3390/NURSREP11010019

Arriyani, F., & Yunis, T. (2023). Faktor Risiko Penyakit Ginjal Kronis pada Kelompok Usia Dewasa : Literature Review.

Asra, Susila, A., Rochman, D., Gustin Rahayu, T., & Lestari, M. (2023). Adherence to Hemodialysis Therapy, Self-efficacy and Quality of Life of Chronic Kidney Disease Patients in the Hemodialysis Room. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v8i14.13812

Damanik, H. (2020). TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DALAM MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT IMELDA PEKERJA INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*,*6*(1). http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN

Djaini, G. U. (2023). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Toto Kabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, *1*(2).

Fadhillah Harahap, R., Syafrinanda, V., & Olivia, N. (2023). PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG NUTRISI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT PUTRI HIJAU TK II MEDAN. In *Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 2, Issue 12).

Fadila, N. A., & Khoirunnisa, R. N. (2021). *Hubungan self efficacy dengan prokrastinasi akademin mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19*. 189–198.

Faridha Alfiatur, |, & Dewi, R. (2022). EFIKASI DIRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANIHEMODIALISIS. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 13, Issue 1).

Femi Baransano, I., & Tambunan, E. H. (2023). Article Tingkat Depresi, Kecemasan dan Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. In *NURSING UPDATE* (Vol. 14, Issue 2). https://stikes-nhm.e- journal.id/NU/index

Fries Sumah, D. (2020). *Kecerdasan Spiritual Berkorelasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon.*

Hidayanti Risalah, N. (2023). *Implikasi Self Efficacy Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam Implikasi Self Efficacy Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam. 9*(4). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.618

Idzharrusman, M., & Budhiana, J. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK RSUD SEKARWANGI. *Jurnal Keperawatan BSI, 10*(1). https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index

Isnaini, N., Sukma, R., & Dwi Aprilina, H. (2021). *Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Efikasi Diri Penderita Penyakit Ginjal Kronis*. www.DeepL.com/pro

Karimah, N., & Hartanti, R. D. (2021). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Self Efficacy dan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa: Literature Review. In *Seminar Nasional Kesehatan*.

Khaqiqi, K., Chabibah, N., & Khuzaiyah, S. (2022). *Anxiety Of Mothers Who Have Toddlers During The Covid-19 Pandemic*.

Khoironi, M. I., Yulianto, S., & Murharyati, A. (2023). *HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS TIDUR DALAM MENYUSUN SKRIPSI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR PRODI SARJANA KEPERAWATAN UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA*.

Komariyah, N., & Nur Aini, D. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis.

Kurniawan, Y., Yani, S., Pasien Gagal Ginjal, P., Studi DIII Keperawatan, P., Sapta Bakti, Stik., & Author, C. (2022). *Perspektif Pasien Gagal Ginjal Terminal (GGT) yang Menjalani Terapi Hemodialisis Ditinjau dari Konsep Efikasi Diri (Self Efficacy)*. https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/juvokes

Litak, A., Baan, A., & Tanduk, R. (2024). Indonesian Research Journal on Education Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Kreativitas Belajar Bahasa

Indonesia Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Rembon. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).

Mailani, F., Huriani, E., Muthia, R., & Rahmiwati. (2023). Self-Management and Relating Factors among Chronic Kidney Disease Patients on Hemodialysis: An Indonesian Study. *Nurse Media Journal of Nursing*, *13*(1), 109–120. https://doi.org/10.14710/nmjn.v13i1.48708

Ningsih, A. S., Inayati, A., Hasanah, U., Dharma, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Aromaterapi Inhalasi Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang HD RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro.

Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, *15*(1), 1. https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943

Putri, A. P. K., & Septiawan, A. (2020). Manajemen Kecemasan Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Academia*, *4*.

Saadah, S., & Hartanti, R. D. (2021a). Gambaran Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. In *Seminar Nasional Kesehatan*.

Saadah, S., & Hartanti, R. D. (2021b). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa : Literature Review. In *Seminar Nasional Kesehatan*.

Salsabila, A. (2023). *Gambaran karakteristik gagal ginjal kronik obstruktif dan non-obstruktif pada pasien dewasa-lansia di RSUD Raden Mattaher tahun 2017-2020*.

Siregar, C. T. (2020). *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa*. Deepublish.

Tahir, N. C., Rijal, S., Musa, I. M., Hidayati, H., & Hamzah, P. N. (2024). *Karakteristik Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis Tahun 2019-2022 RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo*.

Tarigan, G., Tarigan, P., & Siahaan, J. M. (2020). Hubungan Gagal Ginjal Kronik dengan Diabetes Mellitus Tipe 2. In *Jurnal Kedokteran Methodist* (Vol. 13, Issue 2). https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/660